

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Yusuf (2019) bahwa pendekatan kuantitatif adalah apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik. Lebih lanjut, pendapat yang dikemukakan Hermawan (2019) mengenai penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (*score*, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Selanjutnya Emir (2007) (dalam Hermawan, 2019, hlm. 16) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma positivisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori) menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik. Sementara itu menurut Duli (2019) bahwa penelitian kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah atau banyaknya yang dilakukan secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Creswell (dalam Duli, 2019, hlm. 2) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode berbasis matematis utamanya statistik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pendekatan kuantitatif ini merupakan salah satu bentuk riset dengan mengumpulkan data numerik, penyajian datanya berdasarkan jumlah, data yang diperoleh berupa angka atau pernyataan yang dapat di nilai dan dianalisis menggunakan metode analisis statistik untuk memecahkan persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip umum dalam penelitian yang diteliti. Sementara itu mengenai metode penelitian deskriptif, Hermawan (2019, hlm. 36-37) mengemukakan bahwa penelitian

deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Selain itu, Setyosari (2016) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata. Selanjutnya, pendapat lain yang disampaikan oleh Noor (2017, hlm. 34-35) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu bentuk metode penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa dan menekankan pada suatu permasalahan yang aktual atau sesuai dengan apa adanya saat penelitian dilakukan serta dapat dijelaskan dengan kata-kata maupun angka.

Hal ini berarti bahwa penelitian deskriptif pada penelitian bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan secara objek, apa adanya sesuai dengan fakta yang ada. Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan dideskripsikan adalah keterampilan membaca cepat siswa. Keterampilan membaca cepat tersebut akan dideskripsikan sesuai kriteria penilaian dalam kecepatan membaca maupun pemahaman isi bacaan. Pendeskripsian ini akan dilakukan secara kuantitatif, karena data yang diperoleh melalui proses perhitungan dan pemerolehan hasil persentase dengan kriteria yang ditentukan.

### **3.2 Partisipan**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi google meet dan google forms. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas IV B di sekolah tersebut yang berjumlah 29 orang siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Peneliti memilih siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan. Pertama, karena masalah yang dihadapi oleh siswa di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna tersebut sejalan dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni keterampilan siswa dalam membaca cepat nonfiksi yang kurang diperhatikan, dan belum diketahui bagaimana tingkat keterampilan yang mereka miliki dalam membaca cepat. Kedua, karena Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna khususnya kelas IV telah menerapkan pembelajaran daring melalui berbagai aplikasi seperti google meet dan webex, sehingga dapat memudahkan peneliti ketika melaksanakan penelitian. Alasan yang terakhir adalah telah adanya izin dari pihak yayasan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna, kepala sekolah serta dukungan dari guru-guru lainnya terutama guru kelas IV B Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Bailey (1978) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 147) menyatakan populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis. Menurut Spiegel (1961) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 147) bahwa populasi adalah keseluruhan unit (yang telah ditetapkan) mengenai dan dari mana informasi yang diinginkan. Lebih lanjut, Tuckman (dalam Yusuf, 2019, hlm. 148) berpendapat bahwa populasi atau target populasi adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan informasi dan kepada siapa kesimpulan akan digambarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan unit yang akan di analisis dan dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDIT Al-Husna Parungkuda.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Tokan (2016, hlm. 75) berpendapat bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data/ observer ataupun peneliti. Selanjutnya data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer. Berdasarkan hal tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru wali kelas IV dan siswa kelas IV. Sumber data guru wali kelas diperoleh pada saat dilakukan wawancara sebelum pelaksanaan membaca cepat, sedangkan sumber data siswa diperoleh dari hasil keterampilan membaca cepat.

#### **3.3.2 Sampel**

Meilani Inayatillah, 2020

**ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT TEKS NONFIKSI BERBASIS DARING DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Warwick (1975) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 150) bahwa sampel sebagian dari suatu hal yang luas, yang khusus dipilih untuk mewakili keseluruhan. Lebih lanjut, Sax (1979) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 150) berpendapat bahwa sampel adalah suatu jumlah yang terbatas dari unsur yang terpilih dari suatu populasi. Unsur tersebut hendaklah mewakili populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDIT Al-Husna yang berjumlah 19 orang. Siswa perempuan sebanyak 13 orang dan siswa laki-laki sebanyak 6 orang dengan kisaran umur antara 9 – 10 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *non-probability sampling* atau dalam hal ini berarti subjek terdapat di daerah penelitian atau adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang digariskan terlebih dahulu sebelum diambil sampelnya. Kemudian teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Ismail (2018) bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau tujuan dan nilai guna individu terhadap penelitian.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2003) (dalam Hermawan, 2019, hlm. 73) bahwa instrumen penelitian adalah sesuatu yang penting dan strategis kedudukannya dalam pelaksanaan penelitian. Hermawan (2019, hlm. 73) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat ukur untuk melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial dalam sebuah penelitian. Dengan demikian instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang jelas serta akurat dalam penelitian. Adapun instrumen yang akan digunakan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dan mengumpulkan data terdapat dua jenis instrumen, yaitu tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes kecepatan membaca dan tes pemahaman isi bacaan, sedangkan instrumen non-tes yang digunakan adalah pedoman wawancara. Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

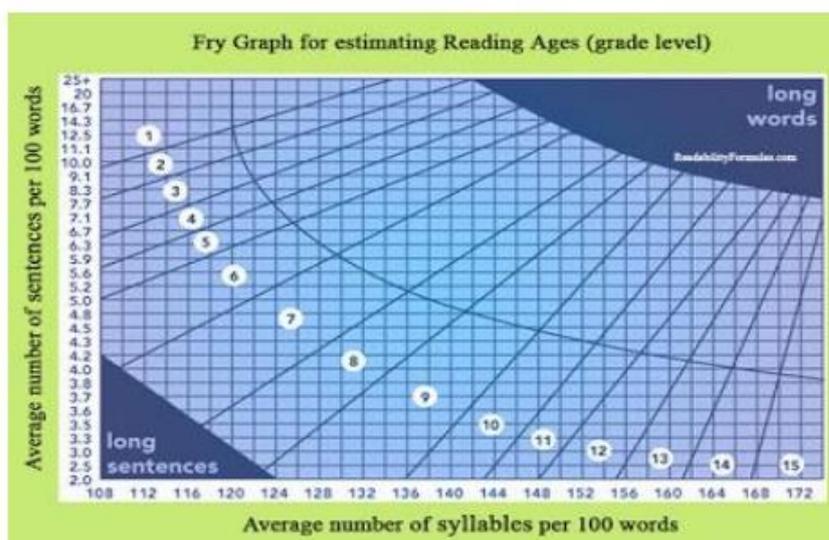
#### **3.4.1 Tes Kecepatan Membaca**

Tes yang digunakan yaitu berisikan teks nonfiksi dengan jenis bacaannya adalah teks eksplanasi, teks autobiografi, dan teks biografi. Tes ini menggunakan alat stopwatch atau aplikasi *Words Per Minute*. Sebelum ketiga teks ini digunakan dalam penelitian, peneliti melakukan uji tingkat keterbacaan teks dengan menggunakan formula grafik Fry.

Sejalan dengan pendapat Atmadjaja (2017) mengenai hal yang harus di persiapkan dalam melakukan pengukuran kecepatan efektif membaca yaitu menyiapkan teks bacaan yang sudah teruji tingkat keterbacaannya. Hal ini perlu dilakukan agar diketahui tingkat keterbacaan teks dan sesuai dengan kemampuan individu berdasarkan jenjangnya. Abidin (2018, hlm. 216) menuliskan bahwa grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry. Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentu tingkat keterbacaan wacana. Grafik Fry ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian atas grafik terdapat deret angka-angka yang menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan, jumlah suku kata dari wacana sampel yang dijadikan sampel pengukuran keterbacaan wacana, dan di samping kiri grafik terdapat deret angka yang menunjukkan data rata-rata jumlah kalimat per seratus perkataan. Adapun tabel formula grafik fry ditunjukkan sebagai berikut.

Gambar 3.1

#### Formula Keterbacaan Grafik Fry



Sumber: Hidayati, Ahmad, & Inggriyani (2018)

Adapun ketiga jenis teks nonfiksi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Teks yang digunakan untuk penelitian terdapat dalam buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas IV Revisi 2017 tema 6 (Cita-Citaku) subtema 3 (Giat Berusaha Meraih Cita-Cita) pada pembelajaran 2 di halaman 120 berjudul “Aku, Sarjana Pemulung” (Karitas, Susilawati, & Astuti, 2017). Teks ini termasuk jenis autobiografi.
- 2) Teks yang digunakan untuk penelitian terdapat dalam buku Bahasa Indonesia Paket A Setara SD/MI Kelas V tahun 2018 Modul Tema 10 (Menyibak Ilmu Pengetahuan di Sekitar Kita) pada pembelajaran Unit 1 Peristiwa di Sekitar Kita di halaman 9 berjudul “Longsor di Daerah Puncak” (Kadariah, 2018). Teks ini termasuk jenis teks eksplanasi.
- 3) Teks yang digunakan untuk penelitian terdapat dalam media internet Viva (2008) berjudul “Ridwan Kamil”. Teks ini termasuk jenis biografi.

Tes kecepatan membaca ini mengacu pada pedoman kecepatan membaca kata per menit (KPM) yang dikemukakan Nutal (1989) (dalam Atmadja, 2017) berdasarkan jenjang sekolah dasar antara kelas I hingga kelas VI yang dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1

## Kategori Keterampilan Kecepatan Membaca Per Kelas

Kelas	Kecepatan Membaca
I	60 - 80 kata per menit
II	90 - 110 kata per menit
III	120 - 140 kata per menit
IV	150 - 160 kata per menit
V	170 - 180 kata per menit
VI	190 - 200 kata per menit

Sumber: Nutal (1989) (dalam Atmadja, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, kecepatan membaca kata per menit merupakan indikator dalam penelitian ini. Standar kecepatan membaca pada siswa kelas IV adalah 150-160 kata per menit. Hal tersebut berarti siswa dikatakan lulus tes keterampilan membaca cepat jika memiliki kecepatan membaca sesuai standar kategori kecepatan membaca yaitu 150-160 kata per menit. Apabila kecepatan

kurang dari standar kategori kecepatan membaca kelas IV yaitu 150-160 kata per menit, maka dikatakan tidak lulus dan tidak sesuai dengan standar kecepatan membaca kelas IV. Sedangkan apabila lebih dari standar kategori kecepatan membaca kelas IV yaitu 150-160 kata per menit, maka dikatakan lulus akan tetapi tidak sesuai dengan standar kategori kecepatan membaca kelas IV.

Tes kecepatan membaca ini menggunakan kategori kecepatan efektif membaca yang dikemukakan oleh Inawati dan Sanjaya (2018) sebagai berikut.

Tabel 3.2

## Kategori Kecepatan Efektif Membaca

No	Kategori Kecepatan Membaca	Klasifikasi
1	< 50 kata per menit	Sangat rendah
2	51 - 91 kata per menit	Rendah
3	101 - 150 kata per menit	Sedang
4	151 - 200 kata per menit	Cepat
5	> 201 kata per menit	Sangat Cepat

Sumber : Inawati dan Sanjaya (2018, hlm. 177)

### 3.4.2 Tes Pemahaman Isi Bacaan

Tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan menggunakan rumus perhitungan pemahaman isi yang telah ditentukan. Bentuk soal yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Setiap teks bacaan terdiri dari 10 soal pilihan ganda mengacu pada bacaan yang telah dibaca. Adapun pedoman penilaian dari tes pemahaman isi bacaan ini menggunakan taksonomi Barret. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahuja, P dan Ahuja G (2007) bahwa :

*“One of the most elaborate descriptions of reading is the Barret Taxonomy, Cognitive and Affective Dimensions of Reading Comprehension. This Taxonomy involves five major levels, each of which subdivided by descriptive purpose. The major levels are literal comprehension, reorganization, inferential comprehension, evaluation and appreciation.”*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa taksonomi Barrett ini terdiri dari lima kriteria atau tingkatan meliputi pemahaman literal, reorganisasi atau penyusunan ulang, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator tingkatan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Barrett yakni pemahaman literal dan pemahaman inferensial. Menurut Syafi'ie (1993) (dalam Herlinyanto, 2015, hlm. 11) bahwa pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang disebutkan dalam teks bacaan. Selain itu, Burns (1996) (dalam Herlinyanto, 2015, hlm. 11) berpendapat bahwa pemahaman literal merupakan pemahaman yang diperoleh dengan membaca yang dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Pendapat lain yakni Herlinyanto (2015, hlm. 11) menyebutkan bahwa pemahaman literal merupakan pemahaman yang fokusnya pada bagian-bagian yang langsung tertulis pada bacaan atau pemahaman bacaan secara tersurat biasanya memuat informasi dasar seperti rincian yang mendukung gagasan utama, hubungan sebab akibat, menarik kesimpulan, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pemahaman literal merupakan pemahaman membaca dengan menekankan pada bagian yang tertulis secara langsung dalam teks bacaan mencakup rincian pendukung gagasan utama, hubungan antara sebab akibat dan menarik kesimpulan.

Sedangkan menurut Crawley dan Mountain (dalam Herlinyanto, 2015, hlm. 2) bahwa pemahaman inferensial berarti memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung atau tersirat dalam teks. Habibi (2017, hlm. 28) menuliskan bahwa memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit atau penyampaiannya secara langsung dalam suatu teks. Pemahaman inferensial adalah pemahaman interpretatif. Burns dan Roes (dalam Nursakinah dkk. 2019, hlm. 345) mengemukakan bahwa penjabaran arti pemahaman inferensial adalah pemahaman seseorang dalam mengerti dari segi makna teks bacaan yang disaat itu juga mampu untuk memberi simpulan secara ringkas dan jelas. Pendapat lain yang disampaikan oleh Burns (1996) (dalam Herlinyanto, 2015, hlm. 12) bahwa pemahaman membaca interpretatif adalah membaca di antara baris untuk membuat kesimpulan. Membaca interpretatif merupakan proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca interpretatif meliputi

membuat kesimpulan tentang gagasan utama yang dinyatakan dalam bacaan, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, dan penginterpretasian bahasa figuratif. Hal ini juga sama seperti yang dinyatakan oleh Herlinyanto (2015) bahwa pemahaman membaca interpretatif menuntut kemampuan pembaca untuk menyimpulkan jawaban dengan cara yang lain dari apa yang tertulis, pembaca juga memainkan peran untuk membangun makna dari apa yang ditulis dalam teks.

Adapun penjelasan lain mengenai pemahaman membaca interpretatif dan pemahaman membaca inferensial ini dinyatakan oleh Hafni (1981) dan Tollefson (1989) (dalam Habibi, 2017, hlm. 25) bahwa tingkat pemahaman membaca interpretatif sebagai pemahaman reorganisasi dan inferensial. Pernyataan yang sama dikemukakan Cochran (1991) (dalam Habibi, 2017, hlm. 27) bahwa pemahaman interpretatif sebagai pemahaman inferensial. Pemahaman ini mencakup beberapa keterampilan membaca seperti keterampilan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, keterampilan menemukan gagasan utama, menemukan hubungan sebab-akibat yang dinyatakan secara tidak langsung dalam suatu cerita, menarik kesimpulan, memprediksi kelanjutan dari teks tersebut setelah membaca sebagian dari teks, serta menemukan persamaan dan perbedaan yang tidak dinyatakan secara langsung dalam suatu teks. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa pemahaman inferensial merupakan bentuk pemahaman membaca yang menekankan pada bagian yang secara tersirat atau tidak dinyatakan secara langsung dalam teks bacaan. Pemahaman ini dapat mencakup membuat kesimpulan tentang gagasan utama yang dinyatakan dalam bacaan, menemukan tujuan pengarang menulis bacaan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan sudut pandang pengarang dalam menulis teks bacaan tersebut.

Namun jika dilihat dalam tujuan membaca cepat yakni menggali isi bacaan secara tepat, memperoleh bagian penting dan memahami informasi isi suatu bacaan dengan waktu yang singkat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maulana (2012, hlm. 6) pada kajian produk instrumen penilaian membaca cepat bahwa konsep tentang pemahaman isi teks diwujudkan dengan cara menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi jawaban dalam bacaan yakni pokok-

pokok isi jawaban dan kesimpulan isi bacaan. Sedangkan untuk konsep kecepatan membaca tertuang dalam prosedur pelaksanaan penilaian, yaitu dengan cara ditentukannya waktu dalam membaca teks yang telah ditetapkan. Harris (1977) (dalam Solehudin 2012, hlm. 48) menuliskan bahwa kemampuan membaca seseorang dapat diukur dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gagasan utama dan gagasan pendukung yang dikemukakan penulis dalam suatu teks. Selain itu juga, Farr (1969) (dalam Solehudin 2012, hlm. 48) berpendapat bahwa mengukur membaca pemahaman dapat dilakukan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan sudut pandang penulis dan kesimpulan bacaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai instrumen penilaian membaca cepat dilihat dari tujuan membaca cepat, disimpulkan bahwa instrument penilaian yang terdapat dalam membaca cepat dapat diukur dengan menjawab pertanyaan mengenai sudut pandang penulis dalam suatu teks dan isi pokok bacaan seperti gagasan utama, gagasan pendukung, dan kesimpulan dalam suatu bacaan.

Adapun instrumen tes untuk tingkat pemahaman isi bacaan dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda dengan ketentuan jawaban mutlak yakni pemberian skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Ketentuan tersebut berpedoman pada standar pemahaman isi bacaan pendapat Kamalasari (2012) yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3.3

## Standar Pemahaman Isi Bacaan

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Baik Sekali	91% - 100 %
2.	Baik	81% - 90 %
3.	Sedang	71% - 80 %
4.	Kurang	61% - 70%
5.	Kurang Sekali	.... - < 60%

(Sumber : Kamalasari, 2012)

Sedangkan kisi-kisi tes pemahaman isi bacaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan dengan taksonomi Barret. Hal tersebut agar penelitian lebih terarah dan instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan

dalam melaksanakan penelitian. Kisi-kisi tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 3.4  
Kisi-Kisi Tes Pemahaman Isi Bacaan

Tingkat Membaca	Indikator	Nomor Soal		
		Teks 1	Teks 2	Teks 3
Pemahaman Literal	Menentukan kalimat utama teks bacaan.	1	1	1
	Menunjukkan kalimat penjelas dalam teks bacaan	2,4	2,4	2
	Menemukan ide pokok setiap paragraf	3,5	3,5	3
	Menunjukkan detail penting dalam teks bacaan	6,7	6	4,5,6,7
Pemahaman Inferensial/ Interpretatif	Menemukan tujuan pengarang dalam menulis bacaan	8,9	7,8,9	8,9
	Menentukan kesimpulan dari teks bacaan	10	10	10

Sumber : Ahuja, P dan Ahuja G, 2007; Harris dan Farr (dalam Solehudin, 2012, hlm. 48)

### 3.4.3 Pedoman Wawancara

Menurut Yusuf (2019) bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian, wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi. Adapun pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5  
Pedoman Wawancara

No	Aspek wawancara	Indikator
1.	Pelaksanaan sebelum kegiatan membaca cepat	1.1 Pengalaman dalam kegiatan membaca cepat 1.2 Hal-hal yang berhubungan dengan persiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca cepat

2.	Pelaksanaan proses kegiatan membaca cepat	2.1 Hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman terhadap bacaan Menentukan kesimpulan dari teks bacaan 2.2 Kesulitan dalam melaksanakan membaca cepat
3.	Pelaksanaan setelah proses kegiatan membaca cepat	3.1 Hal-hal yang berhubungan dengan pendapat mengenai pelaksanaan kegiatan membaca cepat 3.2 Hal-hal yang berhubungan dengan tanggapan apabila guru menerapkan kegiatan membaca cepat di kelas

Sumber : Hidayat (2012)

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini memuat beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada guru wali kelas dan siswa yang terlibat dalam penelitian. Adapun pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara ini berdasarkan indikator yang terdapat dalam kisi-kisi pedoman wawancara yakni sebagai berikut.

Tabel 3.6

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Pertanyaan Untuk siswa	Pertanyaan Untuk Guru
1.1.1 Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan membaca cepat sebelumnya? 1.1.2 Apa yang kamu persiapkan saat mengikuti kegiatan membaca cepat ini?	1.1.1 Apakah yang ibu ketahui tentang kegiatan membaca cepat? 1.1.2 Apakah sebelumnya pernah melaksanakan kegiatan membaca cepat di kelas?
2.1.1 Apa kesimpulan dari teks bacaan yang telah kamu baca? 2.1.2 Apa saja kesulitan yang kamu hadapi selama kegiatan membaca cepat?	2.1.1 Jika kegiatan membaca cepat ini dilaksanakan dikelas, menurut ibu bagaimana tahap pelaksanaan kegiatan membaca cepat tersebut? 2.1.2 Apa saja kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi jika kegiatan membaca cepat ini dilaksanakan?
3.1.1 Bagaimana pendapatmu tentang pembelajaran membaca cepat? 3.1.2 Bagaimana tanggapanmu, apabila guru menerapkan kegiatan	3.1.1 Bagaimana pendapat ibu tentang kegiatan membaca cepat yang telah dilakukan ini? 3.1.2 Bagaimana tanggapan ibu, jika

membaca cepat di kelas?	kegiatan membaca cepat ini dilaksanakan di kelas?
-------------------------	---

Sumber : Hidayat (2012)

### 3.5 Validasi Instrumen

#### 3.5.1 Uji Validitas Instrumen

Ridwan dan Sunarto (2013) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 19) berpendapat bahwa validitas berbicara tentang sebuah ukuran yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut sah atau dapat di andalkan sebagai alat ukur variabel. Menurut Yusuf (2019) bahwa validitas suatu instrumen adalah seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak di ukur. Lebih lanjut, Marchali (2018) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 19) mengemukakan bahwa sebuah instrumen penelitian harus memiliki validitas internal dan validitas eksternal. Dalam validitas internal ini berkenaan dengan penyusunan indikator berdasarkan teori yang relevan (validitas konstruk) dan berdasarkan rancangan yang telah ada (validitas konten). Validitas internal ini dapat dilakukan dengan berkonsultasi atau menggunakan pendapat orang yang ahli di bidangnya (*expert judgement*), menggunakan analisis faktor atau membandingkan dengan program yang ada. Sedangkan dalam validitas eksternal berkaitan dengan penyusunan instrumen berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Uji validitas yang digunakan pada tes pemahaman isi bacaan adalah *content validity*/ validitas isi. Validitas isi ini dilihat dari segi isi instrumen yang diberikan yakni kesesuaian soal dengan indikator dan kesesuaian soal dengan tingkat perkembangan atau kemampuan siswa. Peneliti dalam validitas ini melibatkan dari *expert judgement* atau meminta bantuan kepada dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) khususnya dosen ahli bahasa Indonesia.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Tes

Tes ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari hasil pengukuran kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan serta kecepatan efektif membaca. Adapun rumus pengukuran kecepatan membaca yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman kecepatan yang dikemukakan oleh

Soedarso (dalam Sinin 2015, hlm. 102) bahwa rumus untuk mengukur kecepatan membaca yakni sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah kata yang dibaca} &= \\ \text{Jumlah waktu untuk membaca} &= \\ \frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 &= \text{Jumlah KPM (kata per menit)} \end{aligned}$$

Kemudian, Tampubolon (dalam Sinin 2015, hlm. 102) menyampaikan bahwa untuk rumus mengukur pemahaman isi suatu bacaan, adalah sebagai berikut:

$$\text{PI} = \frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100$$

Untuk mengukur kemampuan efektif membaca (KEM), Tampubolon (dalam Sinin 2015, hlm. 102) menunjukkan rumus untuk mengukur kemampuan efektif membaca (KEM) yakni sebagai berikut:

$$\text{KEM} = \frac{\text{KB}}{\text{SM} : 60} \times \frac{\text{PI}}{100} \text{ KPM}$$

Keterangan :

KEM = Kecepatan Efektif Membaca

KB = Jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

SM = Jumlah skor membaca

KPM = Jumlah kata per menit

PI = Persentase pemahaman isi bacaan

Untuk mengumpulkan data tes kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, dan kecepatan efektif membaca ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang secara garis besar dikemas dalam tiga komponen tahapan kegiatan membaca sesuai dengan pendapat Abidin (2010, hlm. 20) yaitu sebagai berikut.

1) Tahap prabaca, yaitu tahapan yang dilakukan siswa sebelum membaca.

Tahap ini dilakukan sebelum kegiatan membaca untuk menarik perhatian pembaca terhadap topik yang akan dibacanya, tahap prabaca ini dimaksudkan untuk membangun pengetahuan awal siswa agar dapat memberi gambaran awal dan menjembatani pembaca mengenai isi teks bacaan yang akan dibacanya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a. Memilih teks yang sesuai untuk dibaca.

Dalam langkah ini, peneliti menyediakan teks bacaan yang berbeda yang akan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Selain itu juga langkah ini sebagai persiapan sebelum melakukan kegiatan membaca dapat berupa curah pendapat mengenai teks yang akan dibaca. Sebelumnya teks dibagikan berbentuk file yang dibagikan melalui *Google Classroom*. Teks yang diberikan kepada siswa ditampilkan dalam bentuk *power point* pada saat kegiatan membaca cepat berlangsung melalui *Google Meet*.

- b. Menandai teks; kegiatan membaca di mulai dari judul bacaannya dan diakhiri dengan tanda “*Stop*” pada akhir kalimat terakhir dari teks yang telah dibaca.

Pada langkah ini, peneliti memberikan arahan/ petunjuk atau aturan kepada siswa berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan membaca cepat. Adapun aturan dalam tahap ini adalah siswa diberitahukan untuk membaca dimulai dari judul bacaan, hingga akhir kalimat dalam teks bacaan, saat siswa mengucapkan kata “selesai”. Hal ini dijadikan sebagai bentuk tanda bahwa teks telah selesai dibaca. Peneliti juga menyiapkan alat seperti Stopwatch atau aplikasi yang telah disiapkan seperti *Words Per Minute* dan catatan untuk mencatat waktu.

- 2) Tahap membaca, yaitu tahapan yang dilakukan siswa saat membaca.

Pada tahap ini merupakan pelaksanaan selama kegiatan membaca. Kegiatan ini juga dimaksudkan membangun makna dan memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan berfokus secara langsung pada teks bacaan dengan melibatkan metakognitif pembaca. Tahap ini juga bertujuan mendapat informasi yang lebih spesifik dan memperoleh ide-ide pokok pada teks bacaan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Mencatat waktu mulai membaca (jam...menit...detik...).

Dalam langkah ini, peneliti dan subjek penelitian menyepakati waktu sesuai dengan waktu selesainya membaca atau waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca.

- b) Mulai membaca teks bacaan.

Pada langkah ini, peneliti menggunakan Stopwatch atau aplikasi yang telah disiapkan seperti *Words Per Minute* yang memuat waktu dan jumlah kata yang terdapat pada bacaan.

- c) Mencatat waktu berakhirnya kegiatan membaca (jam...menit...detik...).

Kemudian pada langkah ini, jika subjek penelitian sudah selesai membaca teks bacaan maka peneliti mencatat waktu yang ditempuh dalam membaca teks tersebut.

- 3) Tahap pascabaca, yaitu tahapan yang dilakukan setelah melakukan kegiatan membaca.

Tahap ini dilakukan setelah kegiatan membaca dilakukan. Pada tahap ini dituntut untuk berusaha memadukan informasi pada skemata awal dengan yang telah diperoleh pada saat kegiatan membaca, dan menguji pemahaman yang lebih tinggi dengan membangun makna yang luas atau isi yang terdapat dalam bacaan.

- a) Menyelesaikan soal berdasarkan teks bacaan

Setelah itu siswa di arahkan untuk menjawab soal/ pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibacanya sebanyak 10 soal pilihan ganda untuk setiap teks melalui aplikasi *Google Form*.

- b) Menghitung waktu yang diperlukan untuk membaca teks bacaan tersebut dalam menit.

Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan data mengenai lama waktu siswa dalam membaca dan menghitung hasil kecepatan membaca berdasarkan rumus yang telah ditentukan.

- c) Membagi jumlah total kata dengan waktu tempuh baca dalam menit, yang akan menghasilkan satuan kecepatan membaca “kata per menit” (kpm).

Pelaksanaan tes kecepatan membaca tersebut dilakukan secara daring melalui aplikasi yang telah ditentukan seperti *google meet* atau *zoom* dengan adanya pengawasan guru kelas dan arahan peneliti. Sedangkan dalam tes pemahaman isi bacaan, kegiatan yang dilakukan adalah siswa yang sudah melakukan kegiatan membaca teks bacaan melanjutkan kegiatan menjawab soal pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang telah dibacanya melalui aplikasi *google forms*. Dalam kegiatan menjawab pertanyaan atau soal ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, karena teks bacaan yang diberikan terdapat tiga jenis nonfiksi.

### 3.6.2 Wawancara

Sukmadinata (2017, hlm. 216) mengemukakan bahwa wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara ini dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Biasanya sebelum melaksanakan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang dapat mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi yang berkaitan dengan fokus masalah yang dikaji dalam penelitian. Pendapat lain yang disampaikan oleh Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 317) bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

### 3.6.3 Dokumentasi

Hermawan (2019, hlm. 149) menyebutkan bahwa informasi dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dengan demikian dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil foto kegiatan penelitian dengan kamera serta meminjam berbagai dokumen secara lengkap yang dapat menunjang dan membantu saat penelitian berlangsung. Adapun yang akan didokumentasikan meliputi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peneliti, guru dan siswa selama proses kegiatan keterampilan membaca cepat berbasis daring berlangsung adalah aktivitas siswa ketika memperhatikan penjelasan, aktivitas ketika menjelaskan langkah-langkah membaca cepat, aktivitas siswa membaca cepat teks nonfiksi, aktivitas siswa saat menjawab soal pemahaman isi bacaan, dan aktivitas peneliti saat melakukan wawancara kepada guru wali kelas dan siswa.

## 3.7 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun ke dalam beberapa tahap agar proses penelitian dan pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik.

Arikunto (2010) (dalam Sudaryono, 2016, hlm. 4) menyatakan bahwa langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi masalah

Kegiatan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu-isu dan masalah-masalah penting, hangat (actual), dan mendesak (krusial) yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaannya bila isu atau masalah tersebut diteliti.

2) Merumuskan masalah dan membatasi masalah

Perumusan masalah merupakan perumusan dan pemetaan faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah. Faktor atau variabel tersebut ada yang melatarbelakangi atau diakibatkan oleh fokus masalah. Karena faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah cukup banyak, maka perlu adanya pembatasan faktor atau variabel, yaitu dibatasi pada faktor atau variabel yang dominan.

3) Melakukan studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengkaji teori yang mendasari penelitian, baik teori yang berkaitan dengan bidang yang diteliti maupun metodologi. Dalam studi kepustakaan dikaji hal-hal yang bersifat empiris sumber dari temuan terdahulu.

4) Merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian

Hal pokok yang ingin diperoleh dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan penelitian. Menurut Suharso (2003) (dalam Sudaryono, 2016, hlm. 5) bahwa rumusan hipotesis dibuat apabila penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data statistik inferensial. Sedangkan penelitian kuantitatif yang menggunakan data statistik deskriptif tidak diperlukan rumusan hipotesis, cukup dengan pertanyaan-pertanyaan pokok. Demikian juga dengan penelitian kualitatif.

5) Menentukan desain dan metode penelitian

Desain penelitian berisi rumusan tentang langkah-langkah penelitian, dengan menggunakan pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data tertentu.

6) Menyusun instrumen dan mengumpulkan data

Kegiatan pengumpulan data didahului oleh penentuan teknik, penyusunan, dan pengujian instrument pengumpulan data yang akan digunakan.

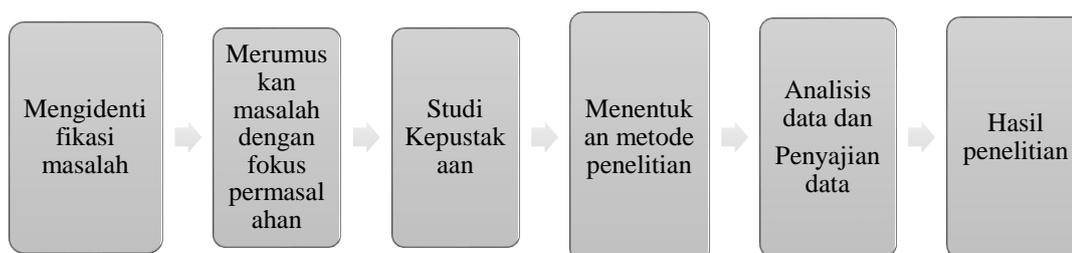
7) Menganalisis data dan menyajikan hasil

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, berupa tabel, grafik, profil, bagan, atau menggunakan statistik inferensial berupa korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif-logis.

8) Menginterpretasi temuan, membuat kesimpulan, dan saran

Hasil analisis data masih berbentuk temuan belum diberi makna. Pemberian makna dari temuan dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi dibuat dengan melihat makna hubungan antara temuan yang satu dengan yang lainnya, antara temuan dengan konteks atau hal-hal yang melatarbelakangi, dengan teori yang mendukungnya atau dengan kemungkinan penerapannya. Kesimpulan merupakan penarikan generalisasi dari hasil interpretasi temuan penelitian. Terhadap kesimpulan yang telah dirumuskan, disusunlah implikasi dan rekomendasi atau saran. Implikasi merupakan akibat logis dari temuan-temuan penelitian yang terkandung dalam kesimpulan. Rekomendasi merupakan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dalam memanfaatkan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat Arikunto (2010) (dalam Sudaryono, 2016, hlm. 4) mengenai prosedur penelitian tersebut, maka peneliti menyusun beberapa tahap penelitian dalam penelitian ini. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.



**Gambar 3.2**  
**Prosedur Penelitian**

Secara lebih jelas, uraian tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan identifikasi masalah terkait keterampilan membaca cepat teks nonfiksi siswa melalui pembelajaran berbasis daring. Hal ini sesuai dengan kondisi saat ini, dampak dari pandemi covid mengakibatkan adanya pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jauh ini hanya dilakukan dengan adanya tatap muka secara *online*, pemberian tugas, dan tanya jawab apabila guru menjelaskan sesuatu.
- 2) Merumuskan masalah dan membatasi dengan memfokuskan permasalahan. Dalam hal ini, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecepatan membaca siswa dan pemahaman siswa terhadap suatu teks bacaan nonfiksi.
- 3) Melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji teori yang mendasari penelitian berkaitan dengan konsep bahasa, konsep membaca, keterampilan membaca cepat, dan teori lainnya yang mendukung serta temuan terdahulu yang relevan.
- 4) Pada penelitian ini, peneliti tidak merumuskan hipotesis. Sesuai dengan pendapat Suharso (2003) (dalam Sudaryono, 2016, hlm. 5) bahwa rumusan hipotesis dibuat apabila penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data statistik inferensial. Sedangkan penelitian kuantitatif yang menggunakan data statistik deskriptif tidak diperlukan rumusan hipotesis, cukup dengan pertanyaan-pertanyaan pokok. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan pengolahan data statistik deskriptif, sehingga tidak memerlukan rumusan hipotesis dan hanya menggunakan pertanyaan pokok saja.
- 5) Menentukan metode penelitian seperti langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, pendekatan dan metode yang digunakan, populasi dan sampel yang terlibat dalam penelitian dan dijadikan sebagai sumber data. Menyusun instrumen yang digunakan seperti teks bacaan yang digunakan dalam tes, alat ukur tes kecepatan yaitu kata per menit, soal atau pertanyaan yang digunakan dalam tes pemahaman kemudian menguji validitas instrumennya

melalui *expert judgment*. Selanjutnya teknik pengumpulan yang dilakukan untuk memperoleh data.

- 6) Menganalisis data dan menyajikan hasil. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, sehingga untuk mengolah data atau menganalisis data tersebut menggunakan analisis data statistik deskriptif. Sehingga analisis datanya dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel, ukuran pemusatan data, dan penyebaran data.
- 7) Menginterpretasi temuan, membuat kesimpulan, dan saran. Berdasarkan hasil analisis data pada temuan kemudian diinterpretasikan. Interpretasi tersebut dihubungkan dengan teori yang mendukung dan temuan terdahulu yang relevan. Data yang telah dianalisis dan diinterpretasi akan didapat hasil penelitian berupa kesimpulan dan keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV sekolah dasar.

### **3.7.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2010) (dalam Hermawan, 2019, hlm. 52) bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Lebih lanjut Arikunto (2003) (dalam Hermawan, 2019, hlm. 52) berpendapat bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sementara itu Bohnstedts (1982) (dalam Yusuf, 2019, hlm. 102) menyatakan bahwa variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian yang berbeda dalam nilai-nilai yang dijumpai pada orang, objek, atau kejadian itu. Adapun jenis variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel kontinu berupa keterampilan membaca cepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2019, hlm. 106) bahwa variabel kontinu sering disebut variabel kuantitatif. Variabel kontinu yaitu variabel sinambung yang memiliki nilai berhubungan, atau ada dalam beberapa tingkatan yang sinambung dari “kurang kepada lebih”, serta dapat menerangkan angka terhadap individu atau objek yang berbeda untuk menunjukkan berapa banyak variabel yang mereka miliki. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kontinu ini

mempunyai unit pengukuran tertentu, saling berhubungan antara satu kategori dengan yang lain, dan merupakan hasil perhitungan.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca cepat. Keterampilan membaca cepat merupakan keterampilan membaca yang menitikberatkan pada kecepatan membaca seseorang dalam kegiatan membaca dengan memperhatikan kemampuan dalam memahami isi bacaan yang telah dibaca.

### 3.8 Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Hermawan (2019, hlm. 94) berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data adalah:

- 1) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden
- 2) Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden
- 3) Menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti
- 4) Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Peneliti menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Hermawan (2019, hlm. 94) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk analisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa ada tujuan untuk membuat kesimpulan untuk generalisasi. Penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. Adapun untuk pengolahan data dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013* untuk menggambarkan secara umum setiap variabel berdasarkan kategori tertentu. Sedangkan pengolahan data menggunakan Program *SPSS 25 for windows* untuk mengetahui data deskripsi setiap variabel dan untuk menganalisis data statistik. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tabel, pengukuran tendensi sentral seperti mean atau rata-rata hitung.

Setelah data hasil tes pengukuran kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan serta kecepatan efektif membaca siswa dalam keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV B SDIT Al-Husna Parungkuda ini

telah terkumpul, maka data tersebut dapat di analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung kecepatan membaca dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah waktu untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah KPM (kata per menit)}$$

Selanjutnya data hasil tes kecepatan membaca dalam keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV B SDIT Al-Husna Parungkuda ini diinterpretasikan sesuai kategori keterampilan kecepatan membaca yang dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.7  
Kategori Kecepatan Efektif Membaca

No	Kategori Kecepatan Membaca	Klasifikasi
1	< 50 kata per menit	Sangat rendah
2	51 - 91 kata per menit	Rendah
3	101 - 150 kata per menit	Sedang
4	151 - 200 kata per menit	Cepat
5	> 201 kata per menit	Sangat Cepat

Sumber : Inawati & Sanjaya (2018, hlm. 177)

2. Menghitung persentase tes pemahaman isi bacaan dengan menggunakan rumus:

$$PI = \frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100$$

Setelah diketahui persentase pemahaman isi bacaan siswa, maka selanjutnya diinterpretasikan sesuai kriteria standar pemahaman isi bacaan sebagai berikut.

Tabel 3.8  
Standar Pemahaman Isi Bacaan

No	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Baik Sekali	91% - 100 %
2.	Baik	81% - 90 %
3.	Sedang	71% - 80 %
4.	Kurang	61% - 70%

5.	Kurang Sekali	.... - < 60%
----	---------------	--------------

(Sumber : Kamalasari, 2012)

3. Menghitung kecepatan efektif membaca (KEM) dengan menggunakan rumus:

$$\text{KEM} = \frac{\text{KB}}{\text{SM} : 60} \times \frac{\text{PI}}{100} \text{ KPM}$$

Keterangan :

KEM= Kecepatan Efektif Membaca

KB = Jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

SM = Jumlah skor membaca

KPM= Jumlah kata per menit

PI = Persentase pemahaman isi bacaan

Selanjutnya setelah data hasil tes kecepatan efektif membaca (KEM) siswa diketahui, maka dapat diinterpretasikan pada standar kecepatan efektif membaca yakni kategori keterampilan kecepatan membaca per kelas sebagai berikut.

Tabel 3.9

Kategori Keterampilan Kecepatan Membaca Per Kelas

Kelas	Kecepatan Membaca
I	60 - 80 kata per menit
II	90 - 110 kata per menit
III	120 - 140 kata per menit
IV	150 - 160 kata per menit
V	170 - 180 kata per menit
VI	190 - 200 kata per menit

Sumber: Nutal (1989) (dalam Atmadja, 2017)